CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

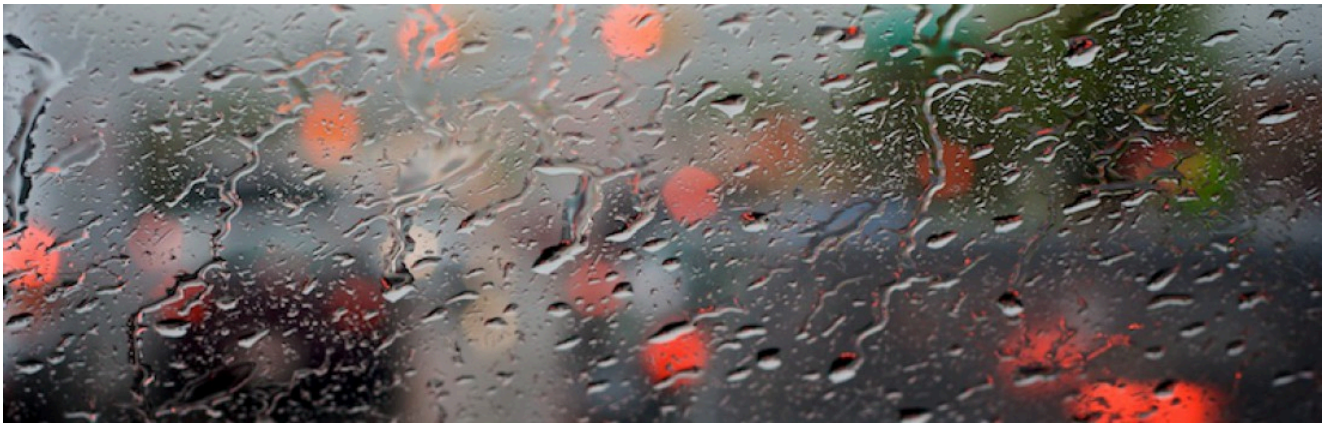

Hal-Hal yang Diberikan oleh Malam

November 9, 2020 by kinky ninja | 8 Comments

Jalan layang di hadapanku ini rasanya tak kunjung selesai. Aku tidak tahu apakah pada masa pandemi ini para pekerjanya diliburkan sebagian atau dikurangi jam kerjanya. Sepanjang pengetahuanku proyek-proyek terkait infrastruktur tidak ada yang diliburkan, namun rasanya aku tidak sesering dulu melihat pekerjaan dilaksanakan. Entahlah, mungkin juga hanya aku yang tidak terlalu memperhatikan.

Duduk menikmati malam di tangga pelataran ruko yang kosong cukup membuatku nyaman, dengan hanya berbekal satu gelas perasan sunkist dingin, rasanya tak perlu apapun lagi.

Sekitar sepuluh meter di hadapanku, terpisahkan oleh luas lahan parkir, seorang penjual nasi goreng sibuk dengan para pelanggannya, yang mengantri dan tampak belum hendak berhenti berdatangan. Padahal rasa nasi goreng bikinannya tidak terlalu enak—walau tidak dapat dikatakan tak enak juga. Biasa-biasa saja, tidak menimbulkan kesan khusus. Sementara persis di sebelahnya, penjual siomay tak kedatangan satu orang pembeli pun. Ada rasa iba terbersit dalam hatiku, namun bukan berarti aku juga akan membeli jualannya. Aku tidak suka siomay gaya Jakarta, walaupun sebagian besar mendaku jualan mereka adalah siomay Bandung, namun aku tahu kalau semuanya bohong. Pertama, mana ada siomay Bandung menamakan dirinya siomay. Makanan yang sama, di Bandung disebut baso tahu, *bukan siomay*. Kedua, tak ada baso tahu di Bandung yang kuah

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2020

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

kacangnya diberi saus merah. Bumbunya adalah kuah kacang dan kecap manis, itu saja. Dan dalam soal rasa juga untukku bermasalah; menurutku baso tahu—bukan siomay—di Bandung, bahkan hingga yang dijual oleh penjual keliling, rasanya masih dapat kuterima. Sementara di Jakarta ini, kalau ia harganya murah, aku jamin aku tak akan suka rasanya. Aku baru menemukan penjual baso tahu yang benar-benar mirip dengan baso tahu di Bandung, tak jauh dari tempat tinggalku di Jakarta. Hanya satu tempat itu saja. Tak ada saus merah, rasanya mirip dengan baso tahu Bandung, dan yang paling utama, penjualnya tak merasa perlu menggunakan embel-embel nama "siomay Bandung". Sayangnya harganya mahal kalau dibandingkan dengan para penjual yang mengaku jualan siomay Bandung. Walaupun kupikir sepadan dengan rasanya. Jadi kalau aku harus membeli barang jualan tukang siomay Bandung di hadapanku ini, aku akan mengecek dulu kadar keterpaksaanku. Semoga sang penjual sadar bahwa sebaiknya ia mengganti jualannya agar laris seperti penjual nasi goreng, atau mencari lokasi berjualan lain di mana lebih banyak orang menyukai siomay Bandung palsu seperti itu.

Ada seekor anak kucing kurus bermotif tuksedo dekil mondar-mandir di sekitar para pembeli nasi goreng sambil menatap orang-orang tersebut satu persatu. Pasti ia berharap akan ada satu orang saja yang merelakan sebagian makanan untuknya. Sudah cukup lama kuperhatikan, masih juga tak ada seorangpun yang melemparkan secuil saja potongan ayam yang ditaburkan oleh sang penjual nasi goreng. Sang penjual siomay yang menganggur tampak hanya duduk memperhatikan kucing tersebut. Kubilang, ia *memperhatikan*. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya, namun kalau saja ia memiliki sedikit empati, semestinya ia dapat melihat persamaan sang anak kucing kelaparan itu dengan dirinya, atau diri anaknya, yang kelaparan apabila ia tak berhasil menjual siomaynya.

Baiklah, kataku dalam hati. Aku akan membuat perjanjian dengan diriku sendiri. Kalau sang penjual siomay itu mau memberikan sedikit aja potongan siomay jualannya bagi sang kucing, aku akan membeli jualannya satu porsi. Tidak akan kumakan tentu, tapi aku selalu bisa memberikannya kepada para satpam yang berjaga di gerbang masuk komplek perumahanku. Tidak, tidak. Dua porsi. Oh, tidak. *Lima porsi.*

Aku melirik arlojiku, masih setengah jam lagi E baru akan tiba di tempatku ini. Baik, kalau begitu aku akan memberi waktu bagi penjual siomay itu selama 20 menit.

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Waktu berlalu, jerukku sudah tandas. Belum 30 menit memang, namun E telah mengabariku bahwa ia hampir sampai. Aku mengiriminya koordinat dan detail posisiku. Sebetulnya tidak ada rencana khusus kemana kami akan menghabiskan waktu malam tersebut, kami sekadar ingin bertemu untuk mengisi waktu saja dan mencecap sekaleng dua kaleng bir dingin. Atau mungkin berbincang melewati malam seraya mengudap jajanan yang dijajakan para penjual di hadapan kami ini—termasuk salah satunya penjual siomay yang tadi kubicarakan.

20 menit yang kuberikan pada sang penjual siomay telah habis. Sedari tadi kuperhatikan ia tak kunjung menyisihkan siomaynya bagi sang anak kucing—jadi keputusanku jelas, aku tak akan membeli lima porsi jualannya. Engkau kalah, kataku dalam hati. Selama 20 menit tadi, si anak kucing berhasil mendapatkan sesuatu dari salah satu pembeli nasi goreng yang makan di tempat. Namun tampaknya ia masih kelaparan. Ia masih berjalan mondar mandir menatap mereka yang sedang makan, sebagaimana juga masih tak ada seorang pun pembeli siomay. Tidak. Aku tidak percaya seperti yang diyakini para anggota klub pecinta kucing garis keras yang menyatakan bahwa memberi makan kucing akan mendatangkan rejeki. Aku tidak berkata bahwa jargon tersebut buruk, karena toh semakin banyak yang mempercayainya maka semakin banyak juga kucing-kucing di mana pun berada, akan mendapatkan makanan. Hanya saja, entahlah, aku sekadar tidak percaya saja dengan fabel seperti itu. Kalau aku memberi makan seekor kucing, atau anjing, atau burung, yang kelaparan, hal itu kulakukan lebih karena aku tahu bagaimana rasanya lapar, sementara membagi sebagian milikku tak akan membuatku kelaparan. Itu saja.

Aku sedang berdiri dan hendak melangkah masuk ke Indomaret yang berada tak jauh dari tempatku duduk, kala kulihat di seberang E telah hadir. Ia melambaikan tangan sambil berjalan ke arahku. Kuhentikan langkahku dan kuputuskan untuk menunggunya. Dengan rambut dikuncir ke belakang, mengenakan kaos polos berwarna amber dan celana denim yang dipotong sedikit di atas lutut, serta sepatu kets putih, ia tampak berseri-seri.

Ia bertanya mengapa aku hendak masuk ke Indomaret. Ada yang hendak kubeli, jawabku. Ia lantas berjalan mengikutiku. Aku berjalan langsung menuju satu pojokan toko dan mengambil satu saset Whiskas rasa tuna yang diperuntukkan untuk kucing berusia di bawah satu tahun. E menatapku seakan keheranan. Kupikir membeli bir, ujar E. Sejak kapan Indomaret kembali menjual bir, sanggahku dan ia hanya mengangkat bahu. Lagipula setahuku kucingmu ada dua, ujarnya,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

membeli satu saset jelas amatlah aneh. Aku meringis, lantas menjelaskan padanya bahwa ini sebagian uang yang kubelikan makanan kucing karena seorang penjual siomay kalah taruhan. E tampaknya semakin heran tapi ia tak lagi merespon lebih jauh.

Sekeluarnya dari Indomaret, ia menjajari langkahku, tanpa berkata-kata sama sekali. Mungkin masih heran tapi tak hendak mengajuan pertanyaan apapun, mungkin ia memilih melihat sendiri apa sebetulnya yang sedang aku lakukan.

Sesampainya di gerobak penjual siomay, aku meminjam sebuah gunting dari sang penjual—para penjual siomay di Jakarta biasanya memiliki gunting yang selalu mereka gunakan untuk memotong batagor. Oh ya, di sini penjual siomay juga biasanya memang merangkap sebagai penjual batagor. Aku berjongkok, memanggil sang anak kucing, merobek bungkus Whiskasnya menjadi terbuka sepenuhnya. Aku menaruh saset yang sudah terbuka itu di pinggiran lahan parkir yang agak sepi agar tak menghalangi lalu lintas orang yang hendak membeli nasi goreng. Kukembalikan gunting pada sang penjual siomay, lantas memilih posisi duduk untuk memperhatikan kucing dekil itu makan. Sang kucing dekil menyantap makanan tersebut dengan lahap sambil terus berbunyi seperti sedang mengomel. Namun itu bukan berarti bahwa ia sedang mengomel, sebetulnya itu adalah tanda bahwa ia amat kelaparan dan begitu menyukai makanannya. E mengambil posisi duduk persis di sebelahku seraya ikut memperhatikan. Satu tangan ia sandarkan di bahuku. Saat aku menoleh, kulihat ia tampak begitu serius memperhatikan sang kucing. Seutas senyum tersungging di bibirnya yang tipis.

Aku suka melihat senyum tersebut.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

8 THOUGHTS ON "HAL-HAL YANG DIBERIKAN OLEH MALAM"

Leave a comment

Mary
November 11, 2020 at 6:39 pm

Like this one better. Nggak kenceng mengkritik ini itu like some of your last posts. Life is so simple, right? Just an opinion.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 11, 2020 at 6:45 pm

Hidup ini lingkaran. Ada sebab, ada akibat. Ada aksi, ada reaksi. Ada kelahiran, ada kematian. Hanya mereka yang menutup mata terhadap apa yang terjadi di sekelilingnyalah yang sesungguhnya dapat terus hidup dalam damai. Sementara soal kedamaian yang bukan hanya dirasa dalam hati, ada pepatah yang mengatakan bahwa kalau kamu ingin hidup dalam damai, selalulah bersiap untuk berperang. Sad but true.

★ Like

Reply

Mary
November 11, 2020 at 9:30 pm

But violence you support will return as another harsher violence. Lingkaran setan.

★ Like

Reply

kinky ninja

November 11, 2020 at 9:38 pm

Iya tahu. Itu yang namanya perang. Kalau kekerasan yang diterima pipi kiri harus dibalas dengan ngasih pipi kanan kayak kata Yesus, gak akan ada yang namanya Perang Salib. Kalau gak ada kekerasan besar di kota-kota utama India waktu Gandhi lagi sibuk kampanye anti kekerasan yang ngebawa ribuan pengikutnya ke pantai, maka mustahil tuntutan Gandhi akan dilirik.

★ Like

Reply

Mary
November 11, 2020 at 9:42 pm

The real christian wouldn't declare a war.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 11, 2020 at 9:44 pm

Would you please read some histories? The pope was the one who declared the war. The pope, for fuck sake, and you told me that the real Christian wouldn't declare a war? Who is the pope to you?

★ Like

Reply

Lelakichiki
December 12, 2020 at 5:15 am

Tukang Siomay gerobakan disini kebanyakan dari Garut sih atau Sumedang, bukan orang Bandung. Sebenernya kata "Bandung" juga sering dipakai untuk "Mengindonesiakan" kuliner dengan jejak Tionghoa. Misalnya: Siomay Bandung untuk menyebut Bakso Tahu (Yong Tahu), Kue Bandung untuk menyebut Hok Lo Pan (Martabak Manis), Mie Bandung untuk menyebut Yam Mian (Yamien/Bakmie), Bubur Bandung untuk menyebut Cok (Bubur Congee) dan lain sebagainya.

Siomay sendiri kalau di Jakarta di kalangan orang Tionghoa lebih dekat dengan sosok Siomay dalam sajian Tim Sam (Dim Sum), seperti di tukang-tukang kue Tionghoa yang jualan aneka sarapan pagi (Kanton: Yam Cha Hokkian: Ngim Teh) dengan saus asam-manis-pedas warna merah. Isinya seringkali campuran 3 daging: Babi-Ayam-Udang. Siomay dengan saus

kacang dan bahan dasar ikan tenggiri, disebut Siomay Benteng. Penjualnya berjualan dengan sepeda dan panci enamel (burik).

★ Like

Reply

kinky ninja
December 12, 2020 at 10:19 am

Sebagai manusia yang lahir dan besar di Bandung, soalan itu bikin seperti ketipu terus. Karena selalu berharap akan dapat sensasi rasa dari tempat yang ditinggalin, eh taunya enggak sama sekali. Rasa dan memori ini kan urusannya melankoli di sini, bukan sekadar lidah, makanya sering uring-uringan.

Oya, perlu ditambahkan. Ada kebiasaan, yang belum tahu alasannya, di mana orang-orang Garut dan Sumedang, selalu mengaku sebagai orang Bandung kalau kebetulan sedang di luar area Jawa Barat. Mungkin gak semua, tapi ini udah kayak kebiasaan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top